

## BAHASA LOKAL SULAWESI TENGGARA DALAM DUNIA PENYIARAN

**M. Najib Husain<sup>1</sup>, M. Ishak Syahadat<sup>2</sup>, Dewi Anggraini<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo

Correspondent author: [muh.najib.husain@gmail.com](mailto:muh.najib.husain@gmail.com)

Kendari, 932321, Indonesia

### Abstract

*This article explores the use of local languages in the broadcasting world on community radio in Southeast Sulawesi in conveying messages to listeners so that they are more easily accepted. This paper takes the case of community radio in Konawe, Buton and Wakatobi districts. This research uses a descriptive qualitative method (Moeloeng, 2005). Data collection techniques are used by collecting secondary data and primary data. Secondary data was obtained through document collection from community radios in Southeast Sulawesi. Furthermore, primary data was obtained through the researcher's field notes and the results of interviews with informants. Furthermore, the collected data is sorted and then selected using triangulation techniques. The use of local languages in the broadcasting world, from the results of research that has been carried out by community radios in Southeast Sulawesi, namely Suara Marannu Radio on Saponda Island, Pasihuang FM Radio in Mekar Village, Soropia District which uses the Bajo language, Talombo FM Radio on Tomia Wakatobi Island which uses the Indonesian language Tomia, and Sinar Lapandewa Radio in Buton which uses Cia-Cia language. Use of Local Languages in broadcasting activities. Efforts made by community radio managers to oblige broadcasters to use regional languages are nothing but a filter against the presence of slang, Alay and Jakarta accents which are widely used by broadcasters in greeting young people in Indonesia which will certainly cause the next generation to be foreign. in his own language.*

**Keywords: Broadcasting; Community; Local Language; Radio**

### Abstrak

*Artikel ini mengeksplorasi penggunaan Bahasa – Bahasa lokal dalam dunia penyiaran pada radio komunitas di Sulawesi Tenggara dalam menyampaikan pesan-pesan pada pendengar agar lebih mudah diterima. Tulisan ini mengambil kasus pada radio komunitas di Kabupaten Konawe, Kabupaten Buton dan Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Moeloeng, 2005). Teknik pengumpulan data digunakan dengan menghimpun data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dokumen dari Radio-radio komunitas di Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, data primer diperoleh melalui catatan lapangan peneliti dan hasil wawancara dengan para informan. Selanjutnya data yang terkumpul dipilah lalu dipilih dengan menggunakan teknik triangulasi. Penggunaan bahasa lokal dalam dunia penyiaran, dari hasil penelitian telah dilakukan oleh Radio komunitas di Sulawesi Tenggara, yaitu Radio Suara Marannu di Pulau Saponda, Radio Pasituang FM di Desa Mekar Kecamatan Soropia yang menggunakan bahasa Bajo, Radio Talombo FM di Pulau Tomia Wakatobi yang menggunakan Bahasa Tomia, dan Radio Sinar Lapandewa di Buton yang menggunakan Bahasa Cia-Cia. Penggunaan Bahasa Lokal dalam aktivitas penyiaran. Upaya yang dilakukan oleh pengelola radio komunitas untuk mewajibkan para penyiar untuk menggunakan bahasa daerah tidak lain sebagai filter terhadap kehadirannya bahasa slank, alay dan logat Jakarta yang banyak dipakai oleh para penyiar dalam menyapa kaum remaja di Indonesia yang sudah pasti akan menyebabkan generasi ke depan akan asing dengan bahasanya sendiri.*

**Kata Kunci: Bahasa Lokal; Komunitas; Penyiaran; Radio**

Open Access at: <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Studi mengenai kebijakan penyiaran di Indonesia sudah banyak dilakukan, terutama pascalahirnya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran 2002). Wahyuni (2006) melakukan studi untuk melihat secara makro kebijakan penyiaran yang diambil pemerintah, mengapa kebijakan itu diambil, dan bagaimana prospek demokratisasi penyiaran di Indonesia pascaberlakunya UU Penyiaran 2002. Dua tahun berikutnya, Abrar (2008) melakukan telaah secara menyeluruh atas UU Penyiaran 2002 dengan maksud untuk mengetahui arah kebijakan penyiaran di Indonesia. Kemudian penelitian Primasanti (2009) dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat implementasi sistem penyiaran berjaringan televisi seperti yang diamanatkan oleh UU Penyiaran 2002. Penelitian dengan topik yang sama, tetapi berbeda fokus dilakukan oleh Mardiana (2011).

Demikian pula penelitian tentang penggunaan bahasa dalam media penyiaran sudah banyak dilakukan. Thornborrow menemukan adanya hubungan antara media, bahasa, dan kekuasaan. Menurutnya, media massa acap kali mewacanakan suatu istilah kebahasaan yang tidak lazim bagi masyarakat, tetapi karena kekuatan dominatifnya maka apa yang diwacanakan tersebut lama kelamaan dapat diterima sebagai hal biasa (Thomas dan Wareing, 2007: 78-104). Dalam konteks Indonesia, studi mengenai bahasa dan media penyiaran, sudah cukup banyak dilakukan meskipun tingkatannya sangat mikro. Meiriani (2014) meneliti mengenai opini remaja tentang penggunaan Bahasa Alay dalam iklan di televisi untuk produk Operator Seluler XL versi "Ciyus Miapah" di Desa Bukit Raya Tenggara Seberang, Kutai Kartanegara. Masitoh (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui wujud campur kode bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada program acara Jampi Sayah di radio siaran Pop FM Gombang, Jawa Tengah. Puji, et.al. (2012) meneliti tentang Variasi Bahasa Siaran Para Penyiar Radio Gelombang FM di Bandung pada Acara Permintaan Lagu Indonesia. Pada 2011 Sukoyo meneliti tentang interferensi Bahasa Indonesia dalam acara berita berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang. Adapun Rohmadi (2004) meneliti mengenai karakteristik bahasa penyiar radio JPI FM Solo. Sumber-sumber yang disebutkan di depan menggambarkan bahwa studi yang telah dilakukan pendahulu masih terpisah-pisah antara kebijakan penyiaran pada satu sisi dan di sisi lain fokus pada isu penggunaan bahasa dalam siaran. Studi yang bertitik tolak dari kebijakan penyiaran dikaitkan dengan aspek bahasa sempat disinggung oleh Syarfina (2014). Ia melihat titik lemah pengaturan aspek kebahasaan dalam UU No.32/2002 karena tidak adanya sanksi bagi yang melanggar. Sebaliknya, menurut Hadi (2003) keberadaan Pasal 37-39 UU Penyiaran sebagai bentuk dukungan yang luar biasa terhadap bahasa Indonesia. Studi yang lain dilakukan oleh Darmanto (2014), tetapi cakupannya sangat mikro, yakni sebatas pelaksanaan kebijakan penyiaran untuk Program 4 saluran khusus budaya RRI dalam upaya pemertahanan bahasa daerah.

Radio adalah media suara. Pendengar sebagai penerima pesanlah yang menentukan pilihan program yang disiarkan. Mereka biasanya aktif mengikuti siaran. Kalau programnya disenangi, akan diikuti terus. Sebaliknya, radio akan dimatikan kalau acara yang disajikan tidak menarik. Sifat pendengar radio heterogen. Berbeda dalam usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status kehidupan. Jadi, kekuatan radio sama sekali belum menjamin bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh reporter dapat diterima dan dimengerti oleh khalayak. Karena itu, konsep-konsep pesan dalam penyajian suatu acara harus diupayakan ringkas dengan membatasi fakta, karena pikiran pendengar tidak dapat menyimpan informasi yang jumlahnya banyak. Radio merupakan komunikasi satu arah, sehingga pemahaman pada pendengaran pertama diupayakan berupa struktur bahasa yang sederhana. Karena makna suatu pesan disampaikan melalui suara, reporter harus tahu kapan saat memberi penekanan pada kata-kata, suku kata, maupun perubahan pola penuturan bahasa yang berhubungan dengan keraslemahnya suara. (Helena Ollie dan Lala Hozilah, *Reportase Radio & Televisi* h. 18)

Radio memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mempengaruhi pengetahuan sikap, dan perilaku khalayak. Belakangan muncul ini dua fenomena di radio yaitu, Pertama. Hadirnya Bahasa Alay yang banyak dipakai oleh para penyiar dalam menyapa kaum remaja di Indonesia, yang selanjutnya ramai digunakan oleh para pencita radio saat ini. Kedua. Kehadiran Musik Indie, musik kaum muda yang kreatif dan independen. Salah satu upaya yang dilakukan untuk tetap mempertahankan identitas bangsa, maka radio – radio yang ada di daerah telah menjadikan warna kelokalan sebagai identitas radio mereka yang dilakukan oleh Radio Komunitas. Untuk daerah Sulawesi Tenggara, sejak tahun 2007 telah di deklarasikan Jaringan Radio Komunitas Sulawesi Tenggara (JRK Sultra) yang di dalamnya terdiri dari 14 radio komunitas dari berbagai kabupaten. Dengan adanya upaya dari radio-radio lokal dan radio komunitas di Indonesia untuk memberikan muatan pembelajaran pada program radio yang disampaikan kepada pendengar, khususnya di Sulawesi Tenggara sebagai bentuk dari proses pelaksanaan literasi media dan mempertahankan budaya lokal untuk melindungi remaja dari budaya luar sekaligus memberdayakan pendengar akan rasa cinta dengan budaya local, diantaranya tidak malu untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa dalam dunia penyiaran. Hal ini telah dilakukan oleh Radio Komunitas di Sulawesi Tenggara, yaitu Radio Suara Marannu di Pulau Saponda, Radio Pasituang FM di Desa Mekar Kecamatan Soropia yang menggunakan Bahasa Bajo, Radio Talombo FM di Pulau Tomia Wakatobi yang menggunakan Bahasa Tomia, dan Radio Sinar Lapandewa di Buton yang menggunakan Bahasa Cia-Cia.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Moeloeng, 2005). Teknik pengumpulan data digunakan dengan menghimpun data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dokumen dari Radio-radio komunitas di Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, data primer diperoleh melalui catatan lapangan peneliti dan hasil wawancara dengan para informan. Dalam pengumpulan data primer di Kabupaten Wakatobi, penulis menemui dan mewawancarai 7 orang. Di Kabupaten Buton menemui dan mewawancarai 8 orang informan, dan di Konawe melakukan wawancara 7 orang. Selanjutnya data yang terkumpul dipilah lalu dipilih dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif menurut Miles, Huberman & Saldaña (2014) dalam (Elwan et al., 2022) dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Kondensasi data merujuk pada proses seleksi, fokus studi, penyederhanaan, ringkasan dan transformasi data untuk memeriksa dan menganalisis penggunaan Bahasa Lokal Sulawesi Tenggara Dalam Dunia Penyiaran radio.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaum remaja di Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh penggunaan bahasa *alay*. Bahasa *alay* sendiri cukup ramai dibicarakan di kehidupan nyata maupun di ruang virtual. Kata *alay* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Beberapa pengertian dasar dari *alay* yang didapat dari sumber-sumber internet, yang paling populer diantaranya adalah sebagai berikut: *Alay* adalah perilaku remaja Indonesia, yang membuat dirinya merasa keren, cantik, hebat diantara yang lain. Hal ini bertentangan dengan sifat Rakyat Indonesia yang sopan, santun, dan ramah. *Alay* adalah singkatan dari Anak layangan, Alah lebay, Anak Layu, atau Anak keLayapan yang menghubungkannya dengan anak JARPUL (Jarang Pulang). Tapi yang paling santer adalah anak layangan. Dominannya, istilah ini untuk menggambarkan anak yg sok keren, secara fashion, karya (musik) maupun kelakuan secara umum. Konon asal usulnya, *alay* diartikan "anak kampung", karena anak kampung yang rata-rata berambut merah dan berkulit sawo gelap karena kebanyakan main layangan. Dari kedua definisi tersebut dapat ditangkap bahwa *alay* mengacu kepada sikap atau perilaku dari seseorang yang tampak dari informasi yang ditampilkannya secara kasat mata seperti cara berpakaian, bermusik, tata rambut, dan sebagainya. Sesungguhnya baik anak *alay* dan bahasa *alay*, keduanya merupakan sebuah konstruksi sosial. Anak *alay* belum tentu menggunakan bahasa *alay* dan orang yang menggunakan bahasa *alay* belum tentu berpenampilan seperti stigma

yang melekat pada kebanyakan orang untuk anak alay. Kalau dicermati, proses konstruksi sosial atas keduanya secara kebetulan berada pada suatu era yang sama, dan yang lebih penting adalah adalah, terdapat elemen dasar keduanya yang diasumsikan mirip, misalnya yaitu sama- sama kampungan atau sama-sama sok keren. Oleh karena terdapat kecenderungan bahwa anak alay juga menggunakan bahasa alay, dan sebaliknya, orang yang berbahasa alay kerap berpenampilan luar seperti halnya anak alay, maka dalam banyak kasus, anak alay dan bahasa alay adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Nasrullah dan Onggoboyo, 2011) .

Bahasa alay di dalam ruang virtual sesungguhnya hanya berupa format tulisan (teks), bukan bahasa verbal. Bahwa bahasa alay dalam ruang virtual hampir tidak mungkin dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Bahasa *alay* sendiri diminati oleh sebagian anak muda karena dinilai sesuai dengan jiwanya yang bebas dan beda dengan yang lain (Misandra,et.al:2010). Lebih lanjut Misandra mengatakan bahwa lambat laun bahasa ini berkembang menjadi bahasa gaul: karena anak muda ingin dinilai sebagai anak yang tidak ketinggalan maka mereka beralih dari penulisan yang biasa menjadi penulisan dengan gaya *alay*. Dengan demikian, fenomena alay sesungguhnya memiliki kemiripan dengan fenomena anak gaul. Lebih sederhananya, bahasa alay adalah salah satu varian bahasa gaul kontemporer. Di zaman tahun 80- an atau 90-an dikenal *Bahasa Prokem* sebagai bahasa gaul. Zaman berubah, bahasa gaul juga mengalami evolusi, dan hadirilah sekarang bahasa alay.

Subandy Ibrahim (2007) mengatakan bahwa : Penguasaan bahasa gaul dianggap sebagai modal utama untuk bisa masuk dalam dunia yang diyakini membutuhkan orang-orang yang "pandai gaul". Sedangkan seseorang yang tidak pandai bergaul kita kenal dengan kata kurang gaul. Sehingga dengan hanya bermodalkan keterampilan berbahasa gaul kita dapat menjadi bagian dari komunitas yang menamakan dirinya sebagai "anak gaul ". Pandangan Subandy Ibrahim tersebut menyiratkan bahwa jika kita ingin masuk ke dalam komunitas anak gaul, maka tentunya kita harus menguasai bahasa dalam komunitas itu sendiri sebagai semacam 'prasyarat' menjadi 'in groups'.

Hal ini semakin membuat kekuatan media komunitas dalam menjalankan visi misinya dalam memenuhi kebutuhan informasi komunitasnya semakin termotivasi untuk melawan hegemoni di dunia medium radio. Menurut, Fraser Colin dan Estrada S R, (2001). Radio komunitas adalah stasiun siaran radio yang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh komunitas. Radio ini banyak dimanfaatkan oleh berbagai kelompok warga masyarakat di desa-desa, sebagai media komunikasi dan pencerdasan diantara mereka. selanjutnya ditambahkan pula bahwa fungsi dari radio komunitas adalah (1)

menyampaikan informasi-informasi baru yang berhubungan dengan kebutuhan mereka; (2) mendorong para anggotanya dari komunitas terkait untuk berpartisipasi dalam produksi dan penyusunan program; (3) mendorong inovasi dan eksperimen dalam penyusunan program; (4) memberikan sumbangan kepada sumberdaya manusia. Sedangkan menurut Jamsom (1978) fungsi Radio adalah sebagai media pendidikan dan pembangunan, baik pendidikan formal maupun informal, serta sebagai media instruksional bagi pelajar dan masyarakat.

Hal ini yang dilakukan oleh Radio komunitas Sinar Lapandewa, Radio komunitas sinar lapandewa yang focus pada 4 program siaran yaitu : Informasi pertanian, Informasi nelayan, Informasi ekonomi, Informasi social budaya bagi generasi muda. Dari semua segmentasi yang dimiliki oleh radio, dalam proses penyiaran semua menggunakan bahasa local (Bahasa Cia-cia)

*Ex: ASSALAMUALAIKUM WR.WB. INDAU HORISUN NUCUMPU LALOU TOPOTABU YIFREKWENSI 93.5 RADIO KOMUNITAS SINAR LAPANDEWAKODADI KOUMURUKORAJIKI, KOBAGHAGIA (ASSALAMUALAIKUM WR.WB. SENANG SEKALI RASANYA SAYA HORISUN BISA BERJUMPA DENGAN ANDA DI FREKWENSI 93.5 RADIO KOMUNITAS SINAR LAPANDEWA MENBAWA INFORMASI KEHIDUPAN, KEBAIKAN MURAH REJEKI DAN KEBAGHAGIAAN).*

Menurut Harisun Ketua/Pengelola Radio Komunitas Sinar Lapandewa, penyiaran yang dilakukan dengan menggunakan bahasa local dengan tujuan untuk mempertahankan budaya bahasa lokal yang ada di daerah ini. Selain itu juga pendengar radio komunitas komunitas ini memiliki tarap pendidikan di bawah standar jadi apa bila menggunakan bahasa Indonesia maka sebagian besar pendengar tidak bisa memahami pesan yang di sampaikan oleh radio kolmunitas. Pengelola radio komunitas lapandewa mendirikan radio komunitas ini dilatar belakangi oleh semangat masyarakat yang terisolir dengan informasi sehingga di pandang perlu untuk membut media yang memberikan informasi kepada masyarakat sekitar.

Untuk mengantisipasi penggunaan bahasa gaul pada Radio Sinar Lapandewa, maka penyiaran Radio Komunitas Sinar Lapandewa diwajibkan menggunakan bahasa local (*cia-cia*) sehingga tidak ada peluang budaya bahasa gaul untuk masuk dalam penyiaran radio ini. Radio Sinar Lapandewa juga banyak memberikan pesan – pesan moral untuk mencitai negeri dan tanah leluhur mereka dalam setiap siaran, para penyiar radio selalu membacakan kepada pendengar akan pesan – pesan leluhur tersebut yaitu : **Kombako Kojano Daga, Hawali Nomombaka, Kadane'eno kampota. Artinya Enaknya cerita di negeri orang akan lebih enak di negeri sendiri.** Ini merupakan pantun leluhur yang menggunakan bahasa lokal, yang sering diucapkan oleh penyiar Radio Sinar Lapandewa agar masyarakat Lapandewa lebih baik membangun kampung dibandingkan harus merantau di negeri orang.

Radio Sinar Lapandewa pada program acara music banyak menggunakan Irama tradisional yang menggunakan bahasa daerah, Musik tradisional yang sering diperdegarkan pada pendengar ialah Musik Gambus yang alunan syairnya mengandung ajaran bagi kaum muda-mudi.

Potongan syair sebagai berikut :

***Kubibarabara kaasi wakerabula (Pria) Saya kagum dengan gadis itu yang cantik jelita***

***Kosomo bibara-bara wakerabula ni damba wa mia (Perempuan)Tidak usah heran***

***perempuan itu yang dirawat oleh ibunya***

***Namimbali akurungao (pria)Kalau boleh saya lamar dia***

***Kurungae pimbali wite, hawitepo nsepo***

***(perempuan)Di lamar boleh saja. Hanya saja***

***usiameya masih dini***

Syair ini bermakna bahwa anak yang didik dengan baik oleh orang tua akan menjadi anak yang mempunyai kelebihan dalam perilaku dan kecantikan dalam rupa sehingga menjadi perhatian bagi para pria, syair ini juga berpesan dan mengajak kepada para generasi muda untuk tidak terburu-buru untuk menikah dan menyelesaikan dulu pendidikan sampai saatnya usianya pantas untuk menikah.

Di Kabupaten Wakatobi, tepatnya di Radio Komunitas Vatallo Kaledupa memiliki beberapa segmentasi lokal dengan menerapkan model penyiaran dengan menggunakan bahasa lokal (Bahasa kaledupa) yakni segmentasi Info kelompok dan berita local. Hal ini dilakukan untuk menjaga kearifan local budaya bahasa masyarakat pulau kaledupa serta memberikan kemudahan kepada masyarakat yang mendengarkan siaran radio komunitas vatallo untuk memahami siaran-siaran yang disampaikan oleh radio. Radio komunitas juga memiliki selogan yang menggunakan bahasa lokal **“MINA DIKITA AKO TEY KITA”** (Dari kita untuk kita).

Seperti radio pada umumnya, Radio Komunitas Vatallo memiliki pendengar pada kalangan ramaja, maka dibuatlah segmentasi khusus remaja yakni segmen siaran kontak pendengar. Pengaruh bahasa gaul adalah tantangan bagi setiap radio apa pun bentuk radio tersebut, tipe remaja yang banyak mengadopsi bahasa slank membuat radio komunitas berfikir untuk mengantisipasi pengaruh bahasa slank dan lebih menumbuhkan bahasa local dalam siaran radio komunitas. Dari wawancara yang saya lakukan dengan salah seorang penyiar Radio Komunitas Vatallo yang selalu membawakan segmentasi remaja (Kontak Pendengar) bernama Febi " saya ketika memandu siaran kontak pendengar selalu menggunakan istilah dan logak Bahasa Kaledupa meskipun programnya untuk remaja, misanya kalimat yang populer di telinga remaja kaledupa yang selalu saya

gunakan adalah MOANE MOWINE MAIMO RONDONGO TE VATALLOLO (MUDA MUDI SEMUA MARI KITA BERGABUNG DI VATALLOLO).

Belajar dari apa yang di lakukan Febi bersama Radio Vatallolo, jelas bahwa radio komunitas telah melakukan upaya-upaya untuk mengantisipasi pengaruh bahasa gaul. Menurut Yewati salah seorang pengelola radio komunitas Vatallolo, bagi penyiar ditekankan untuk menunjukkan karakter masing-masing penyiar dan lebih menunjukkan karakter budaya bahasa kaledupa, tidak boleh terkontaminasi oleh budaya modern karena pendengar radio vatallolo adalah masyarakat wakatobi dari semua kalangan, bahkan sebagian pendengarnya sangat kurang memahami bahasa Indonesia.

Di Konawe, terdapat Radio Komunitas Mentari FM memiliki beberapa program siaran yang mengandung muatan lokal di antaranya berita mentari, berita RKM dan Humoria. Pada program berita mentari dan berita RKM Model penyiaran program ini menggunakan bahasa Indonesia namun masih menggunakan logat Tolaki, serta menggunakan sapaan bahasa Tolaki BANGGONA MENTARI (Sahabat Mentari). sedangkan pada acara humoria bahasa yang digunakan adalah bahasa tolaki.

*Ex SELAMAT MALAM BANGGOTA MENTARI INAKU TEPOSUA RONGA BANGGONA MENTARI DALAM PROGAM HUMOR RIA (SELAMAT MALAM SAHABAT MENTARI SAYA BERJUMPA KEMBALI DENGAN SAHABAT MENTARI DALAM PROGRAM HUMOR RIA).*

Apa yang dilakukan oleh para pengelola dan para penyiar tidak lain untuk meminimalisir Pengaruh bahasa gaul atau slank terhadap para penyiar serta pendengar radio komunitas, ujung tombak dalam hal ini adalah para penyiar yang diwajibkan untuk menggunakan bahasa lokal hal ini di sebabkan karena semua pengelola radio komunitas adalah generasi muda. Untuk itu pengelola radio komunitas memasukan muatan lokal dalam setiap program siaran radio, misalnya penggunaan Sapaan BANGGONA MENTARI (Sahabat Mentari). Para penyiar di anjurkan untuk menghindari penggunaan bahasa (LO LO, Gua-Gua) dalam arti lebih menggunakan bahasa datar yang lebih mudah di pahami oleh pendengar radio.

## **KESIMPULAN**

Salah satu cara untuk mempertahankan Bahasa lokal yang ada di Sulawesi Tenggara adalah menjadikan bahasa lokal sebagai bahasa wajib bagi dunia penyiaran, khususnya bagi Radio Komunitas di Sulawesi Tenggara. Hal ini telah dilakukan oleh Radio komunitas di Sulawesi Tenggara, yaitu Radio Suara Marannu di Pulau Saponda, Radio Pasituang FM di Desa Mekar Kecamatan Soropia yang manggunakan bahasa Bajo, Radio Talombo FM di Pulau Tomia Wakatobi yang manggunakan Bahasa Tomia, dan Radio Sinar Lapandewa di Buton yang manggunakan Bahasa Cia-Cia. Penggunaan Bahasa Lokal dalam aktivitas penyiaran.

Upaya yang dilakukan oleh pengelola radio komunitas untuk mewajibkan para penyiar untuk menggunakan bahasa daerah tidak lain sebagai filter terhadap kehadirannya bahasa slank, alay dan logat Jakarta yang banyak dipakai oleh para penyiar dalam menyapa kaum remaja di Indonesia yang sudah pasti akan menyebabkan generasi ke depan akan asing dengan bahasanya sendiri.

## REFERENSI

- Aufderheide, P. (1993) *Media literacy: A report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Aspen, Aspen Institut.
- Denzin, Norman K., & Yvonna S. Lincoln. 2005. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Feintuck, Mike. 1998. *Media Regulation, Public Interview, and Law*. Edinburgh: University Press.
- Hesmondhalgh, David. 1996. Rethinking Popular Music after Rock and Soul. Di dalam James Curren, David Morley & Valerie Walkerdine (Ed). *Cultural Studies and Communications*. New York: Arnold.
- Holmes, David. 2005. *Communication Theory: Media, Technology, and Society*. London, Thousand Oaks, New Dehli: SAGE Publications
- Husain, Najib. 2012. Media Literacy Radio Dalam Perspektif Lokal. Dalam Buku Literasi media dan kearifan Lokal; Konsep dan Aplikasi. Rini dan Fajar (ed). Yogyakarta. Kerjasama United Board dan Aspikom.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra
- La Ode Muhammad Elwan, Muhammad Yusuf, & La Ode Herman Halika. (2022). MINING POLICY CONFLICT: Recruitment of Local Workers in Morosi Industrial Estate, Konawe Regency, Southeast Sulawesi. *Journal Publicuho*, 5(3), 626–642. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.18>
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. (7<sup>th</sup> ed). Belmont: Wadsworth.
- Mardiana, Lisa. Ekonomi Politik Regulasi (Implementasi Kebijakan Sistem Stasiun Jaringan), Semarang: Universitas Dian Nuswantoro, Laporan Penelitian, 2011. Diakses 5 Oktober 2015. [http://dinus.ac.id/wb-sc-/assets/dokumen/prosiding/punya\\_lisa](http://dinus.ac.id/wb-sc-/assets/dokumen/prosiding/punya_lisa)
- Martens, H. 2010 Evaluating media literacy education: Concepts, theories, and future directions. *Journal of Media Literacy Education* 2 (1) 2010, pp. 1-22.
- Masitoh, Siti. "Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Siaran Radio Jampi Sayah di Radio SKB Pop FM Gombong". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Vol. 03, No. 01, November (2013): 28-33

- McQuail, Denis. 2005. *Mass Communication Theory* (5<sup>th</sup> ed). London: Sage Publication.
- Mufid, Muh. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta : Penerbit Prenada Media.
- Nasrullah, Rulli , Onggoboyo, Adi. 2011. *Konstruksi Identitas Melalui Bahasa Alay Di Dunia Virtual*. Jakarta. Seminar Komunikasi UI.
- Olii, Helena, dan Lala Hozillah. *Reportase Radio & Televisi*. Ed. 2; Jakarta: Permata Puri Media, 2013
- Puji, Ika Rahma; Pangesti Wiedarti; Joko Santoso. *Variasi Bahasa Siaran Para Penyiar Radio Gelombang FM di Bandung pada Acara Permintaan Lagu Indonesia*. Yogyakarta: UNY, 2012. Skripsi. Diakses 5 Oktober 2015. <http://journal.student.uny.ac.id-jurnal/artikel/1248/36/204>
- Potter, W. J. 2005. *Media literacy*. London, Sage.
- Prayoga, Irawan, 2011. *Sistem Nilai Dan Produksi Dalam Musik Indie: Studi Strukturasi Terhadap Musik Independen Di Jakarta*. Seminar Komunikasi UI.
- Rosenbaum, J. E., Beentjes, J. W. J., & Konig, R. P. (2008) Mapping media literacy: Key concepts and future directions. *Communication Yearbook*, 32, pp. 313-353.
- UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran
- Wahyuni, Hermin Indah. "Ekonomi Politik Kebijakan Penyiaran Indonesia: Aspirasi, Pilihan dan Realitas". *JKAP (Jurnal Kebijakan Administrasi Publik)*, Volume 10, Nomor 2 November (2006): 149-170.